

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU YANG TERKANDUNG DALAM *GEGURITAN PANCA DATU WIT DASAR JAGAT BALI* DI DESA UBUNG KAJA KECAMATAN DENPASAR UTARA KOTA DENPASAR

Oleh:

I NENGAH ARTAWAN

Fakultas Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia

artawan@unhi.ac.id

I KETUT WINANTRA

Fakultas Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia

KADEK TENNY MULYANI

Guru SMA Negeri 2 Kuta Utara, Badung

butennybahasabali@gmail.com

I KADEK BAGUS MAHAYANA RIAWAN

Mahasiswa UNHI

ABSTRAK

Perkembangan agama Hindu di Bali tidak bisa lepas dari aspek seni dan kebudayaan yang mengiringi didalamnya. Salah satu dari sekian banyaknya kesenian yang ada di Bali, yang berbentuk karya sastra klasik, atau lebih dikenal dengan sebutan Geguritan. Geguritan merupakan sastra klasik yang perlu dikaji, karena didalam Geguritan terdapat nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu. Salah satu karya sastra klasik yang berbentuk Geguritan adalah Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali. Geguritan ini merupakan geguritan yang sangat bagus dijadikan sebagai media penanaman nilai Pendidikan Agama Hindu, karena didalam Geguritan ini kaya akan nilai pendidikan yang dapat diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab permasalahan: Untuk mengetahui nilai, proses dan implikasi dari penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali di Desa Ubung Kaja Kecamatan Denpasar Utara kota Denpasar. Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian ini adalah: Penelitian ini berbentuk rancangan kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik kepustakaan, observasi, dan wawancara.

Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh simpulan sebagai hasil penelitian, sebagai berikut: (1) Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali yaitu Nilai Pendidikan Tattwa, Pendidikan Susila, dan Nilai Pendidikan Upacara, (2) Proses Penanaman yang digunakan yaitu melalui proses pesantian, (3) Implikasi dari penanaman nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Geguritan

Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali yaitu memberikan hasil yang cukup baik dimasyarakat, masyarakat lebih mengetahui makna dan tujuan dari upacara yang dilakukan, meningkatkan dan menumbuhkan sraddha bakti akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: Penanaman, Nilai, Pendidikan Agama Hindu, Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali.

ABSTRACT

The development of Hinduism in Bali cannot be separated from the artistic and cultural aspects that accompany it. One of the many arts in Bali, in the form of classical literary works, or better known as Geguritan. Geguritan is classical literature that needs to be studied, because in Geguritan there are values of Hindu religious education. One of the classic literary works in the form of Geguritan is Geguritan Panca Datu Wit Basis Jagat Bali. This Geguritan is a very good geguritan used as a medium for instilling the values of Hindu religious education, because this Geguritan is rich in educational values that can be implemented in social life. This research was carried out to answer the problem: To find out the value, process and implications of instilling the values of Hindu Religious Education in Geguritan Panca Datu Wit Basis Jagat Bali in Ubung Kaja Village, North Denpasar District, Denpasar City. The theory used to solve this research problem is: This research is in the form of a qualitative design. Data collected using literature, observation and interview techniques.

Based on this analysis, conclusions were obtained as a result of the research, as follows: (1) The value of Hindu religious education in the Geguritan Panca Datu Wit Basis Jagat Bali, namely the Value of Tattwa Education, Moral Education, and the Value of Ceremonial Education, (2) The planting process used is through Islamic boarding school process, (3) The implications of instilling the values of Hindu Religious Education in the Geguritan Panca Datu Wit Basis Jagat Bali, namely providing quite good results in the community, the community knows more about the meaning and purpose of the ceremonies carried out, increasing and growing sraddha devotion to the greatness of God Almighty. One.

Keywords: Cultivation, Values, Hindu Religious Education, Geguritan Panca Datu Wit Basics of the Balinese Universe.

I. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah pulau dengan penganut agama Hindu terbesar di Indonesia. Perkembangan Agama Hindu di Bali juga tidak bisa lepas dari aktivitas kebudayaan yang mengiringi suatu kegiatan keagamaan yang ada di Bali. Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *Buddhayah* adalah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, daya dari budhi. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 1992:9). Selanjutnya Tayler (dalam Damayanti, 2006: 23) Pada zaman globalisasi seperti sekarang ini

banyak sekali terdapat berbagai jenis kesenian yang ada di Bali ini, salah satu dari sekian banyak kesenian yang ada di Bali yaitu kesenian tarik suara yang berbentuk karya sastra klasik atau lebih dikenal dengan sebutan *geguritan*. *Geguritan* merupakan salah satu karya sastra

klasik (tradisional) yang memiliki suatu ikatan dan konvensi sastra, bahkan sistem konvensi sastra tersebut disebabkan oleh adanya syarat-syarat *pupuh* yang mengikatnya yang disebut *padalingsa*. *Padalingsa* terdiri dari dua kata yaitu pada dan lingsa, pada berarti banyaknya bilangan suku kata dalam satu baris atau carik, sedangkan lingsa

adalah bunyi akhir masing-masing dalam satu bait (Agastia, 1980: 17). Dalam menciptakan sebuah *geguritan*, *pupuhlah* yang menjadi dasarnya, sehingga dikatakan bahwa sebuah *geguritan* harus minimal memiliki *pupuh* dalam satu ceritanya. Adapun *pupuh-pupuh* pada umumnya yang biasa digunakan dalam manembangkan sebuah *geguritan* berjumlah 10 *pupuh* yakni: *Pupuh Sinom* berwatak ramah tamah, *Pupuh Ginanti* berwatak senang filsafat, *Pupuh Semarandana* berwatak romantis, *Pupuh Pangkur* berwatak perasaan hati yang memuncak, *Pupuh Pucung* berwatak kendor, *Pupuh Ginada* berwatak kesedihan, *Pupuh Mijil* berwatak was-was, *Pupuh Maskumambang* berwatak sedih, *Pupuh Dangdang Gula* berwatak lemah gemulai, dan *Pupuh Durma* berwatak keras (Budiyasa dan Purnawan, 1997:6).

Dalam setiap *geguritan* terkandung nilai-nilai maupun pesan yang dibuat oleh *pangawi* atau pengarang yang begitu kuat sehingga, dapat dijadikan cermin dalam menjalani suatu kehidupan. Dalam mengapresiasi ajaran-ajaran yang terkandung dalam karya sastra *geguritan* biasanya olen masyarakat Hindu dilakukan dengan magending benyanyi. Kegiatan *mageguritan* ini akhirnya melahirkan konsep *megending sambilang malajah, malajah sambilang magending* (bernyanyi sambil belajar, belajar sambil benyanyi). Karya sastra tradisional khususnya *geguritan* masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Bali sehingga masih diminati oleh masyarakat pecinta sastra pada umumnya. sampai saat ini. *Geguritan* masih dinyanyikan dan dibaca oleh masyarakat pada kesempatan-kesempatan tertentu. Mulai dari anak-anak sekolah hingga remaja bahkan orang tua mengenal *geguritan* dan mempelajarinya dengan cara mengadakan pasantian ataupun membentuk sebuah perkumpulan yang bernama *Seka Santhi* di setiap *Banjar* yang ada di Bali.

Salah satu dari sekian banyak *geguritan* yang ada di Bali adalah *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali*. Ditinjau dari etimologi kata *Panca Duta* dalam bahasa Bali berasal dari kata

Panca dan *Datu*. Kata *Panca* berarti lima, sedangkan *Datu* berarti logam. *Panca Datu* adalah lima jenis logam mulia yang terdiri atas emas, perak, tembaga, besi, dan timah (Gautama, 2007:460). Dari *Panca Datu* inilah Ida Rsi Markandeya berhasil *merabas* hutan sampai akhirnya sampai ke tujuannya (*Besakih*). Dalam *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali* karya I Nyoman Suprpta dapat dikatakan sebagai sebuah *geguritan* yang lengkap karena berisi 35 bait *Pupuh* yang terdiri dari *Pupuh Sinom* 6 bait, *Pupuh Semarandana* 2 bait, *Pupuh Mijil* 1 bait, *Pupuh Maskumambang* 2 bait, *Pupuh Pangkur* 4 bait, *Pupuh Pucung* 2 bait, *Pupuh Ginada* 4 bait, *Pupuh Ginanti* 7 buah, *Pupuh Durma* 6 bait dan *Pupuh Dangdang Gula* 1 bait. *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali* ini biasanya digunakan dalam mengiringi upacara *Dewa Yadnya* khususnya pada upacara *Ngenteg Linggih*. *Geguritan* ini masih dianggap relevan dan menjadi pegangan bagi seluruh umat Hindu yang ada di Bali, karena dalam *geguritan panca datu* ini memiliki aspek-aspek Pendidikan Agama Hindu yang dapat dijadikan dasar dalam kehidupan beragama Hindu khususnya Hindu di Bali yang disebut dengan *Tiga Kerangka Dasar Ajaran Agama Hindu* yang meliputi aspek *Tattwa, Susila, dan Acara*. Aspek *Tattwa* dalam *geguritan* ini berisi tentang ajaran-ajaran agama *Hindu* yaitu ajaran *Panca Sraddha* dan ajaran *Panca Yadnya* serta berdasarkan *Tattwa* agama. Aspek *Susila* dalam *geguritan panca datu* ini ada nilai-nilai *susila* yang terkandung secara tingkah laku dengan *geguritan panca datu* ini diharapkan mampu membentuk karakter Hindu. Aspek *Acara/Upacara* dalam *geguritan Panca Datu* ini lebih menekankan pada upacara *Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya dan Rsi Yadnya*. Dalam *geguritan* ini berisi nilai Pendidikan Agama Hindu yang dapat dijadikan pedoman hidup seperti nilai Pendidikan *Tattwa, Susila, dan Upacara*.

II. METODE

Metode penulisan melibatkan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data studi dokumen. Rancangan penelitian ini mengacu pada

penelitian kualitatif yaitu suatu strategi penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendeskripsikan realita sosial dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, serta pengertian.

III. PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali

Dalam *Geguritan Panca Datu wit Dasar Jagat Bali* terdapat nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pada kehidupan manusia. Menurut Sanjaya, (2011-150) nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia, Keputusan nilai yang dilakukan oleh objek penilai berhubungan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia yaitu unsur rasa; jasmani, akal, kehendak dan kepercayaan. Jadi nilai merupakan landasan, alasan, atau motivasi dalam segala perbuatannya. Nilai dijabarkan dalam bentuk norma, kaidah, atau ukuran yang menjadi aturan, sehingga segala sesuatu yang memiliki nilai kebenaran dan kebaikan akan dianjurkan untuk dilaksanakan dan sebaliknya nilai yang tidak memiliki nilai kebenaran dan kebaikan maka segala sesuatu tersebut akan dilarang. Karya sastra tidak hanya memberikan hiburan pada penikmatnya, tetapi Juga menyuguhkan nilai-nilai anggun dan agung (Suharianto, 1984: 18). Selain itu, karya sastra juga dikatakan sebagai *pengejawantan* atau usaha sastrawan dalam mengabdikan nilai-nilai kehidupannya.

Karya sastra klasik mengandung nilai-nilai yang sangat penting dan berharga sebagai warisan kebudayaan bangsa Indonesia. *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali* adalah salah satu dari sekian banyaknya karya sastra yang dihasilkan di Bali. *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali* mengandung nilai-nilai yang penting dan berharga serta mengandung berbagai nilai yang dapat

diwariskan kepada pada generasi berikutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali* merupakan geguritan yang bersifat didaktis, dapat dipakai sebagai alat pengajaran atau pembina moral keagamaan dan etika. Adapun nilai yang terkandung dalam *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali* antara lain: (a) Nilai Pendidikan *Tattwa*; (b) Nilai Pendidikan Susila; dan (c) Nilai Pendidikan Upacara.

A. Nilai Pendidikan *Tattwa*

Ajaran agama Hindu dibangun dari tiga kerangka dasar yaitu aspek *Tattwa*, aspek *Susila* dan aspek *Acara* atau *Upacara*. *Tattwa* adalah aspek pengetahuan agama atau ajaran-ajaran agama yang harus dimengerti dan dipahami oleh seluruh masyarakat terhadap aktivitas keagamaan yang dilaksanakan. Kata *Tattwa* berasal dari bahasa Sansekerta dari kata "*Tat* dan *Twa*". *Tat* artinya kebenaran dan *Twa* artinya mempunyai sifat. Jadi kata *Tattwa* berarti yang mempunyai sifat kebenaran Sutama (dalam Widana, 2016 : 78). *Tattwa* dalam ajaran agama Hindu dapat disamakan dengan filsafat sekarang ini. Dalam *Tattwa* selain mencakup pengertian filsafat Ketuhanan, juga menyangkut pengertian theology dan metafisika. (Pudja, 1980:39). Dengan demikian, dari pengertian di atas berarti banyak bentuk permasalahan yang berkaitan dengan aspek *Tattwa* itu sendiri seperti bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan "*Parahyangan*" ,bagaimana hubungan manusia dengan manusia "*Pawongan*", dan bagaimana hubungan manusia dengan alam sekitarnya "*Palemahan*". *Tattwa* juga dipandang sebagai ajaran kebenaran yang bersifat hakiki.

Dalam *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali* ternyata mengandung nilai-nilai Pendidikan dan khususnya menyangkut ajaran *Tattwa* yang meliputi pemujaan serta kepercayaan kepada *Brahman* (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Pernyataan tersebut dapat dilihat dari tokoh-tokoh dalam cerita *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali*. Tokoh tersebut yaitu Ida Maha Rsi Markandia merupakan seorang Rsi yang setia dan

taat menjalankan *swadharmanya* sebagai seorang Rsi yang selalu fokus memuja Hyang Maha Kawi dan selalu *ngerastiti kertan jagat*. Dengan memohon anugrah Tuhan dalam prabawa beliau sebagai Ida Hyang Pasupati. Seperti kutipan *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali* pada *pupuh Sinom* sebagai berikut:

Maha Resi Markandya (8a)

Ulung ngastawa Hyang Kawi (8i)

Ngarstitiang kertan jagat (8a)

Kalaning dewasa becik (8i)

Purnama kapat linuih (8i)

Hyang Pasupati rauh (8u)

Rsi Markandya matur sembah (8a)

Swasti astu namostuti (8i)

Singgih ratu (4u)

Durus aksi sembah titiang (8a)

Terjemahan:

Sekarang ceritakan langkah Maha Rsi Markandia, fokus sekali memuja Hyang Maha Kawi, Mendoakan dunia supaya damai, Sekarang diceritakan pada saat hari baik, Hari baik itu pada saat purnama kapat, Saat itu Hyang Pasupati menampakkan diri di hadapan resi, Rsi Markandya melihat dewa datang, lalu beliau menyembah, Oh Tuhan, hamba haturkan sembah, Om Swastiastu, Ya Tuhan, Hamba mohon paduka berkenan melihat sembah hamba.

Dari kutipan diatas terlihat setelah Ida Rsi Markandya beserta para pengikutnya terkena musibah akibat dari Ida Sang Maha Rsi tidak melakukan suatu *upacara Yadnya* sebelum "*merebas alas*" membuka lahan. Akibat peristiwa itu menyebabkan 400 orang dari *pengiring* Ida Rsi Markandya mati secara tidak wajar, melihat hal yang demikian Ida Rsi Markandia kembali mengutus para pengiring beliau untuk kembali ke *Jagat Jawa* tepatnya di gunung Raung. Sesampainya disana Ida Rsi Markandia tidak lupa memuja Ida Hyang Parama Kawi, memohon petunjuk mengapa terjadi hal yang demikian.

B. Nilai Pendidikan Susila

Etika atau *susila* merupakan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. *Susila* atau etika bertujuan untuk membina hubungan harmonis atau hubungan harmonis antara seseorang (jiwa) dengan makhluk hidup disekitarnya (Mantra, 1997:1). Etika dalam agama Hindu dinamakan "*susila*". Kata "*susila*" berasal dari dua suku kata yakni "*su*" dan "*sila*". *Su* artinya baik, *sila* berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Karena itu dalam agama Hindu, etika dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan apa yang harus dikerjakan atau dihindari, sehingga tercipta hubungan yang baik diantara sesama manusia. Dalam Agama Hindu Etika dinamakan tata susila yang artinya sebagai peraturan tingkah laku baik dan mulia yang harus dijadikan pedoman hidup oleh manusia. Tujuannya adalah untuk memelihara hubungan baik yang selaras dan serasi diantara sesama manusia, sehingga tercapailah kehidupan masyarakat yang aman dan sentosa.

Di dalam *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali*, nilai etika yang terdapat didalamnya merujuk pada tingkah laku, sopan santun dan hormat, yang tercermin pada sikap para *sisya* kepada Ida Rsi Markandia, sikap *sisya* Ida Sang Maha Rsi sesuai dengan ajaran *Panca Nyama Brata* dalam Agama Hindu. *Panca Nyama Brata* adalah lima macam pengendalian diri pada tingkat rohani. Yang terdiri dari (1) *Akroda*, tidak marah, (2) *Guru susrusa*, hormat taat dan tekun melaksanakan ajaran-ajaran dari guru, (3) *Sauca*, suci lahir batin, (4) *Aharalagawa*, memilih makan yang baik bagi tubuh kita dan makan, minum secara teratur untuk mencapai kesucian lahir batin, (5) *Apramada*, tidak sombong angkuh (Atmaja, 2010: 46). Dimana dalam *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali* ini terdapat ajaran *Guru susrusa*, yang mana dapat dilihat dari sikap murid (*sisya*) beliau terhadap Ida Rsi Markandia yang selalu hormat dan tekun melaksanakan ajaran-ajaran dari *Sang Nabe*. Nilai tersebut dilukiskan dalam kutipan berikut:

Setelah mendapatkan *pawisik* dari Ida Hyang Pasupati, maka Ida Maha Resi segera mengumpulkan para pengiring beliau dan menjelaskan maksud keberangkatannya ke *Jagat Nusa Dawa* (Bali sekarang) untuk mempersiapkan dan mengatur segala keperluannya di sana. *Jagat Nusa Dawa* termasuk daerah yang sangat jauh dan berbahaya bagi pendatang yang baru pertama kali memasuki Yan Resi maginggsir linggih (8i)
 Jagi ngungsi Nusa Dawa (8a)
 Titiang sami jagi ngiring (8i)
 Reh titiang ten sida pasah (8a)
 Nunas ajah ring Sang Resi (8i)

Terjemahan:

Para sisia beliau segera berkata, apabila tuan Maha Resi berpindah tempat, akan menuju daerah Nusa Dawa, kami semua akan ikut, karena kami tidak bisa pisah dengan tuan Maha Resi, memohon tuntunan dari ratu pandita.

Pada petikan bait pupuh di atas menunjukkan bahwa para pengiring dari Ida Maharesi Markandia sungguh-sungguh tidak ingin berpisah dengan Ida Sang Maha Resi. Mereka berharap terus selalu bersama-sama kemanapun beliau pergi. Mereka selalu ingin *berbhakti* sebagai seorang *sisia* dan bahkan tidak ingin membiarkannya pergi sendirian. Selanjutnya setelah Ida Maha Rsi Markandia mendengar jawaban dari para pengiring beliau, lalu Ida Maha Resi menjawab pernyataan yang di ajukan oleh para pengiring atau *sisya* beliau, yang dapat dilihat dalam kutipan *pupuh Ginanti 7* berikut ini:

Resi Markandia mawuwus (8u)

Paman saja Satia bakti (8i)

Eda Onya nugtug bapa (8a)

Nusa Dawa sripit gati (8i)

Kanggoang malu ajak domas (8a)

Ngiring bapa nabdab gumi (8i)

Terjemahan:

Rsi Markandia menjawab, Paman memang sangat setia dan bakti, Jangan paman semua mengikuti Rsi ke Nusa Dawa,

daerah itu. Walaupun demikian, para pengiring beliau dengan tekad yang bulat akan ikut pergi bersama-sama ke Jagat Nusa Dawa. Seperti kutipan pupuh Ginanti berikut ini :
 Sisian Ida gelis matur(8u)

Nusa Dawa amat bahaya sekali,
 Cukup delapan ratus orang saja,
 Ikut bersama Rsi menata daerah di Nusa Dawa.

Dari kutipan diatas terlihat Maha Resi Markandia memuji ketulusan hati para pengiring beliau yang begitu setia mengabdikan kepadanya. Walaupun demikian beliau sudah menjelaskan bahwa jagat di Nusa Dawa itu sangat berbahaya tetapi keinginan para pengiring beliau untuk pergi bersama-sama beliau. Akhirnya untuk perjalanan pada tahap pertama beliau hanya mengizinkan 800 orang pengiring yang ikut pergi ke *jagat Nusa Dawa*.

Rasa Bhakti dari para *sisia* Maha Resi Markandia memang sangat tulus dan semua pengiring beliau sama sekali tidak ada satupun yang berani menolak nasehat beliau. Semua petunjuk yang diberikan beliau dihormati dengan penuh rasa tanggung jawab. Terbukti setelah gagal dalam merabas atau memabat hutan *Nusa Dawa*, setengah di antara *sisya* Ida mendapatkan musibah yang tak terduga. Mengalami hal yang demikian lalu Maha Resi Markandia memutuskan untuk kembali ke pesraman beliau di Gunung Raung di *Jagat Jawi*.

C. Nilai Pendidikan Upacara

Upacara atau ritual agama merupakan kerangka dasar yang ketiga dari Agama Hindu. Upacara berasal dari dua suku kata, yaitu: *Upa* dan *Cara*, "*Upa*" artinya dekat atau mendekat. Dan *Cara* dari urutan kata "*Car*" yang memiliki arti harmonis, seimbang dan selaras. Dengan keseimbangan, keharmonisan dan keselarasan dalam diri, kita mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sebelum kita mendekatkan kepada-Nya, hendaknya terlebih dahulu kita dapat

menciptakan keseimbangan dan keselarasan serta keharmonisan dalam diri kita, agar dapat terwujudnya keharmonisan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Wijayananda, 2004:49).

Upacara merupakan lapisan paling luar yang terdiri dari aktifitas-aktifitas keagamaan untuk berhubungan atau mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang merupakan asal dan tujuan akhir kehidupan manusia. Aktivitas-aktivitas ini selalu berlandaskan tuntunan kitab suci weda serta sastra-sastra agama yang dibentangkan dalam berbagai pustaka.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan upacara tidak akan pernah lepas dari aspek *Yadnya* yang mengiringinya. *Yadnya* adalah korban suci yang tulus ikhlas atau kegiatan yang dilakukan dengan tulus ikhlas tanpa pamrih (Wardana,dkk,2004:28). Dalam pelaksanaannya *Yadnya* dibagi menjadi lima bagian yang disebut dengan *Panca Yadnya*, yang terdiri dari *Dewa Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Rsi Yadnya*. Pelaksanaan *Yadnya* tersebut didasari karena manusia sejak lahir kedunia ini membawa hutang, yang disebut dengan *Tri Rna* (tiga hutang). *Tri Rna* terdiri atas: (1) *Dewa Rna* yaitu kesadaran berhutang kepada Tuhan atas yadnya yang beliau berikan kepada umat manusia dan alam semesta ini. (2) *Pitra Rna* adalah kesadaran berhutang kepada orang tua (ibu-bapak) dan para leluhur atas jasa-jasanya yang telah beryadnya menurunkan, memelihara, dan mendidik kita dari sejak dalam kandungan sampai kita bisa mandiri. (3) *Rsi Rna* adalah kesadaran berhutang kepada para Rsi atau orang-orang suci yang telah beryadnya menyebarkan ilmu pengetahuan (Wijayananda, 2004:15-16).

Oleh sebab itu, maka upacara dapat dikatakan sebagai pemeliharaan dan Pendidikan serta penyucian spiritual terhadap seseorang sejak terwujudnya jasmani dalam kandungan sampai akhir hidupnya (Mas Putra,1998:33). Dengan upacara (*Yadnya*) yang didasari oleh *Tri Rna* ini, maka akan menyebabkan rasa *Bhakti* umat semakin meningkat, karena dari pelaksanaan *Yadnya* yang dilakukan. Dalam *Geguritan Panca Datu Wit Dasar*

Jagat Bali, nilai Pendidikan Upacara yang terdapat didalamnya merujuk pada bagaimana tingkah laku dari seorang Rsi Markandia dan para *sisianya* sebelum membuka lahan di *Nusa Dawa* yang dihaturkan *Yadnya* kepada para Dewata dan para *rencang* beliau di *jagat Nusa Dawa*, karena pada ekspedisi pertama kali beliau gagal dalam pembukaan lahan di sana. Akhirnya atas petunjuk Ida Hyang Pasupati, Ida Rsi Markandia diminta untuk melaksanakan *Yadnya* terlebih dahulu, agar apa yang dilaksanakan berjalan sesuai rencana, nilai upacara tersebut dilukiskan dalam kutipan *pupuh Durma* berikut:

Rsi Markandya, nyukat genah nangun Yadnya (12a)

Carune katurang riyin, (8i)

Buta kala dengan (6a)

Sami rauh nadah Yadnya (8a)

Raris Ida Maha Resi (8i)

Mendem Yadnya (4a)

Panca Datu watan wali (8i)

Terjemahan:

Lalu Rsi Markandia mengukur tempat untuk membuat *Yadnya*,

Yadnya yang lebih dulu dihaturkan oleh beliau berupa caru,

Lalu bagaiman buta kala dengan pada saat itu?,

Buta kala dengan semua datang menyantap *Yadnya* yang dihaturkan,

Selanjutnya apa yang dijalankan oleh Maha Rsi Markandia?,

Rsi Markandia menanam upakara,

Yang bernama upakara Panca Datu.

(Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali, pupuh Durma 24)

Ring sampune, puput mengaturang Yadnya (12a)

Raris ngagal wana sripit (8i)

Sisiane rahajeng (6a)

Lantur nangun sawah tegal (8a)

Asing tandur mupu sami (8i)

Sisian Ida (4i)

Ngecap kerta bagia sami (8i)

Terjemahan:

Setelah selesai menghaturkan *Yadnya*,

Langsung beliau membuka hutan,

Karena sudah menghaturkan Yadnya, selamat muridnya semua,
Setelah hutan dibuka, lalu membuat ladang dan sawah,
Segala yang ditanam oleh pengikutnya berhasil baik,
Waktu itu, semua murid beliau,
Mengecap bahagia.

Dari kutipan pupuh diatas terlihat setelah Ida Rsi Markandya beserta para menghaturkan upacara *Yadnya* yang dihaturkan kepada para Dewata dan *para buta buti kala kali* yang berada di *Nusa Dawa* sebelum beliau “*merebas alas*” membuka lahan, setelah beliau mengaturkan *Yadnya* pekerjaan yang beliau dan para sisianya berjalan mulus tanpa hambatan.

Nilai Upacara yang terdapat dalam *pupuh* dari *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali* diatas sesuai dengan sastra suci Hindu yang terdapat dalam kitab *Bhagawadgita*, III.10 menyebutkan:

“*Sahayajnah prajah srishtva,
Paro vacha pajapatih,
Anema prasavish dhvam,
Esha yostvisha kamaduk*”

Terjemahan:

Pada zaman dulu kala *Prajapati* (Tuhan Yang Maha Esa) menciptakan manusia dengan *Yadnya* dan bersabda. Dengan ini engkau akan mengembang dan akan menjadi kamanduk (memenuhi) dari keinginanmu (Pudja, 1981:76). Dari penjelasan sloka diatas maka dapat disimpulkan segala sesuatu yang dikerjakan haruslah melaksanakan yadnya terlebih dahulu, sebelum melakukan segala kegiatan. Karena Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) menciptakan dunia dan seisinya berdasarkan yadnya. Atas dasar keyakinan itu terbangun pemahaman filosofis (konseptual) bahwa keberlangsungan kehidupan di dunia hanya akan dapat terjaga jika umat Hindu selaku hamba ciptaan-Nya melakukan yadnya. Hanya dengan saling beryadnya kehidupan di dunia ini dapat terus berlanjut (Cudamani, 1993 : 57). Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali* terdapat nilai Upacara, yang dapat dilihat pada beberapa kutipan

pupuh diatas, dimana Ida Rsi Markandya setelah menerima *pawisik* dari Ida Hyang Pasupati, beliau diharuskan sebelum membuka lahan di jagat *Nusa Dawa* beliau terlebih dahulu menghaturkan *Yadnya* agar apa yang dilaksanakan berjalan dengan selamat.

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali

Arti dari kata penanaman juga dapat dikatakan sebagai suatu proses penanaman atau pemantapan nilai, keyakinan, sikap pada diri individu, sehingga dari proses penanaman nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya. Ketika perilaku moral dari seseorang tersebut telah berubah, maka bisa di katakan nilai-nilai tersebut sudah tertanamkan dalam dirinya (Abdul, 2012:165). Dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan terutama Pendidikan Agama Hindu, tentu memerlukan suatu proses atau cara dalam melakukannya. Tujuannya agar masyarakat lebih memahami tentang isi atau makna yang terkandung dalam *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali* ini. Salah satu proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang dilakukan di Desa Ubung Kaja kecamatan Denpasar Kota Denpasar dengan melakukan proses *Pesantian*.

A. Pesantian

Pesantian berasal dari kata *santi* yang artinya ketenangan, ketentraman, ketidakhadiran nafsu, kedamaian pikiran (Zoetmulder dan S.O Robson: 2006: 1017). Selanjutnya kata *santi* mendapat konfiks ke-an yang membentuk kata keterangan tempat. Jadi *pesantian* merupakan tempat untuk mencari ketenangan dan kedamaian. Berbagai jenis seni sastra tradisional seperti *kakawin*, *kidung*, *parwa*, dan *geguritan* merupakan cipta sastra tradisional yang sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat Hindu yang ada di Bali. Di mana pada saat upacara keagamaan dijalankan, di sana akan terdengar nyanyian-nyanyian keagamaan tanda ada kegiatan olah sastra tradisional. Dari penjelasan diatas menyatakan bahwa jenis sastra tersebut memperoleh tempat yang

sangat special di hati para penggemarnya di Bali (Sukartha, 2015: 2).

Seperti pernyataan diatas ini akan di dukung oleh pendapat yang diungkapkan I Ketut Suparta selaku anggota *Widyasabha* desa dan selaku pengurus *Sekaa Santhi* di Desa Ubung Kaja mengatakan :

“Pesantian itu adalah suatu komunitas atau kelompok yang menekuni dalam bidang-bidang sastra. Kesusasteraan terutama dalam seni suara, baik itu dalam untuk pembelajaran diri tentang Sekar agung, Sekar alit, dan Sekar madya. Mungkin pesantian juga bisa digunakan sebagai media dalam pembelajaran diri untuk mendalami ajaran-ajaran agama Hindu.”(Wawancara pada tanggal 09 Januari 2024)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ni Wayan Armini selaku anggota *Sekaa Santhi* di Desa Ubung Kaja mengatakan:

“Pesantian adalah suatu perkumpulan atau organisasi dalam bebanjaraan atau desa, yang mana dalam organisasi ini sama-sama menyukai seni, terutama seni tari suara.” (Wawancara pada tanggal 05 Januari 2024)

Setiap Banjar atau desa yang ada di Bali memiliki suatu perkumpulan (*sekaa*) *pesantian*. Proses *pesantian* ini biasanya dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang. Dalam proses *pesantian* tersebut ada yang menembangkan (*pengewacen*), ada yang menerjemahkan (*peneges*). Aktivitas ini di Bali disebut dengan *mababaosan* atau *mabasan*, *mawirama*, dan *masanti* (Sugriwa, 1977; Medera 1997; Suarka 2009; Sukartha, 2015).

Jadi *pesantian* merupakan suatu kegiatan social (non profit) dan merupakan bagian dari tradisi lisan atau folklor (Sukartha,2015: 44). dilihat dari fungsi sosialnya, William R Bascom dalam Danandjaja (1991:19) dan Allan Dundes (dalam Sudikan: 1993: 162) lebih jauh mengatakan berfungsi sebagai hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat Pendidikan. dan sebagai alat pemaksa

dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. *Pesantian* juga dapat digunakan sebagai sarana dalam proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu. Karena dalam nyanyian-nyanyian yang ditembangkan terdapat nilai-nilai atau makan yang terkandung didalamnya yang dapat dipakai sebagai *sesuluh* dalam menjalani kehidupan. Untuk lebih jelasnya tentang proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali* di Desa Ubung Kaja Kecamatan Denpasar Utara, melalui proses *Pesantian* dapat dilihat dari gambar dan penejelasan narasumber dibawah ini:



Riawan, 25 Januari 2024)

Gambar diatas merupakan prosesi *pesantian* yang dilakukan dalam mengiringi Upacara *Pemlaspasan pelinggih*, dimana dalam prosesi upacara tersebut menggunakan *Geguritan Panca Datu* dan *kekidungan* dalam mengiringi upacara *pemlaspasan* tersebut. Upacara tersebut dilaksanakan di Banjar Binoh Kaja, Desa Ubung Kaja, Kecamatan Denpasar Utara. Seperti penjelasan dan gambar diatas maka salah satu proses penanaman nilai Pendidikan Agama Hindu dalam *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali* yang dilakukan di Desa Ubung Kaja yaitu melalui proses *pesantian*, Seperti pendapat yang diungkapkan oleh I Nyoman Budiana, S.H selaku pengurus *widyasabha* desa dan selaku pengurus *sekaa Santhi* di Desa Ubung Kaja mengatakan:

"Kalau kita bicarakan tentang proses dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama dalam Geguritan Panca Datu, itu mungkin ada salah satu tahap atau proses yang sering kita lihat dimasyarakat biasanya dengan proses pesantian-pesantian, yang kadang-kadang mengambil tema, salah satunya mungkin Panca Datu yang isinya tentang menanamkan kesadaran umat akan pentingnya beryadnya. Dengan penggunaan proses pesantian sebagai media pembelajaran, tentu sangat bagus dan menarik untuk digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama di masyarakat." (Wawancara pada tanggal 05 Januari 2024)

Dari penjelasan kedua narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa proses yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali* di Desa Ubung Kaja ini menggunakan proses *pesantian* didalam menanamkan nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung di *Geguritan* tersebut. Dimana dalam proses *pesantian* ini tidak hanya berfungsi sebagai *pengiring* suatu upacara tetapi dapat juga digunakan sebagai media pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Hindu di masyarakat.

3. Implikasi dari Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali di Desa Ubung Kaja

Islamy (2003, 114-115), implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yakni berarti membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Pengertian implikasi dalam bahasa Indonesia

adalah efek yang ditimbulkan dimasa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu.

Selanjutnya menurut Silalahi (2005:43), implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa implikasi adalah suatu hasil atau akibat yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Dari dari judul yang peneliti angkat yaitu penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali* di desa Ubung Kaja kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar. Dimana dari penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu melalui proses *pesantian* tersebut tentu memiliki hasil atau implikasi yang didapatkan. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh I Nyoman Budiana, S.H selaku pengurus *Widyasabha* desa Ubung Kaja dan selaku pengurus *Sekaa Santhi* di Desa Ubung Kaja mengatakan

“ kalau kita melihat hasil atau implikasi dari pada penanaman nilai Pendidikan Agama Hindu, khususnya pemahaman tentang geguritan Panca Datu itu tentu dimasyarakat banyak kita lihat hasilnya seperti terbentuknya nilai agama dan Budi pekerti sesuai dengan sastra suci agama, menumbuhkan rasa yakin dan percaya akan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, kesadaran masyarakat akan beryadnya semakin tinggi, keyakinan diri bahwa kita beragama Hindu itu sangat bagus karena apa? Seperti yang dijelaskan dalam geguritan tersebut, bahwa dasar-dasar jagat Bali ini pastilah dilakukan dengan yadnya.” (Wawancara pada tanggal 05 Januari 2024)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh I Made Widiana, selaku anggota *Widyasabha* desa, menerangkan tentang hasil atau dampak dari proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali*

di desa Ubung Kaja kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar

“Kalau untuk hasil dari penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali di Desa Ubung Kaja melalui proses pesantian. Dengan ditembangkannya geguritan ini, secara tidak langsung masyarakat jadinya lebih mengetahui makna atau tujuan dari upacara Yadnya yang dilakukan, dalam hal ini yang berhubungan dengan geguritan Panca Datu ini adalah upacara mendem pedagingan dan hasil lainnya dengan ditembangkannya geguritan Panca Datu ini juga masyarakat dapat meningkatkan *sraddha* bakthi umat kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dalam geguritan ini banyak terdapat nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang dapat dijadikan tuntutan dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara pada tanggal 07 Januari 2024)

Dari hasil wawancara yang dijelaskan oleh I Nyoman Budiana S.H dan I Made Widiana diatas dapat disimpulkan bahwa dari proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam *Geguritan Panca Datu* di desa Ubung Kaja melalui proses pesantian ini, memberikan hasil yang cukup baik, sehingga muncul sikap dan perilaku yang positif bagi masyarakat, dengan ditembangkannya *Geguritan Panca Datu* ini masyarakat lebih mengetahui makna dan tujuan dari upacara yang dilakukan. Dengan tertanamnya nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu ini di masyarakat dapat meningkatkan dan menumbuhkan *Sraddha Bakthi* umat akan beragama dan beryadnya semakin meningkat serta kepercayaan masyarakat akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

IV.Simpulan

Sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka dapat ditarik simpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali* yaitu (1) Nilai Pendidikan *Tattwa* pada *Geguritan* ini lebih menekankan sikap *bhakti* kepada Ida Sang

Hyang Widhi Wasa, (2) Nilai Pendidikan *Susila* pada *Geguritan* ini lebih menekankan pada sikap *Satya* dan *bhakti* antara *sisya* (murid) dan *nabe* (guru), (3) Nilai Pendidikan *Upacara* pada *Geguritan* ini menekankan pada *Yadnya* yang dilakukan Ida Rsi Markandia beserta pengikut-pengikutnya. Beliau diharuskan sebelum membuka lahan di *jagat Nusa Dawa*, terlebih dahulu menghaturkan *Yadnya* agar apa yang dilaksanakan berjalan dengan selamat.

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali* di Desa Ubung Kaja Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar yaitu menggunakan proses *pesantian* dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam *Geguritan Panca Datu* tersebut
3. Implikasi dari Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam *Geguritan Panca Datu Wit Dasar Jagat Bali* di Desa Ubung Kaja Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar yaitu antara lain (1). Memberikan hasil yang cukup baik, sehingga muncul sikap dan perilaku yang positif bagi masyarakat. (2). Dengan ditembangkannya *Geguritan Panca Datu* ini masyarakat lebih mengetahui makna dan tujuan dari *upacara* yang dilakukan. (3). Dengan tertanamnya nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu ini di masyarakat dapat meningkatkan dan menumbuhkan *sraddha bakthi* umat akan beragama dan *beryadnya*. (4). Semakin meningkat serta kepercayaan masyarakat akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, Ida Bagus Gede. 1980. *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali*. (Makalah Untuk Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali II di Denpasar).

- Adnyana, Putu, I. Gede Suwindia, dan I.Nyoman Raka. Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Pada Gaguritan Sucita Karya Ida Ketut Jelantik. *JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana* 1.2 (2022):288-297.
- Atmaja, I Made Nada. 2010, *ETIKA HINDU*. Paramita. Surabaya.
- Agus Supriyono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Rohman, Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja, *Jurnal Nadwa* 6, No. 1, (2012), 165.
- Budiyasa, Nyoman dan I Ketut Purnawan. 1997. *Kesenian Daerah dan Sosial Budaya. Sub Mata Pembelajaran Tembang SMP Kelas II*. Denpasar: PT. Intan Pariwara.
- Budiani. 2013. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang Terkandung Dalam Gaguritan Pandawa Seda. Skripsi. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Burhanuddin, Nur Wahyuni, Esa. 2010. *Teori Belajar Bermakna dan Pembelajaran*. Jogjakarta:Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Cudamani. 1993. *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Damayanti. 2006, *Seni Budaya*. Jakarta: Paramita.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dewi. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Gaguritan Dukuh Kawi. Skripsi. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Darmayasa. 2017. Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Gaguritan Sarameya. Skripsi. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Dibia. Wayan. 2003. *Nilai-nilai Esterika Hindu dalam Kesenian Bali*. Penyunting, Ida Bagus Yudha Triguna Denpasar : Program Magisten ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia bekerja sama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Depdiknas .2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*.
- Gautama,Budha Wayan. *Penuntun Pelajaran Gending Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung, 2007.
- Herimanto, 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Islamy. (2003). *Prinsip-Prinsip Kebijakan Negara*. Jakarta: Bina Aksara
- Koentjaraningrat, 1992. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- K. Bertens. 1994. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardalis. (2004). *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mas Putra, 1998. *Panca Yadnya*. Surabaya: Paramita.
- Moleong, J, lexy. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pudja, Gde. 1980. *Rg Weda Mandala X, Weda Sruti – Mantra Samhita Bagian I*. Jakarta : Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Hindu Departemen Agama RI.
- Pudja, G. 1981. *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Jakarta : Mayasaari.
- Poerwadarmita. 1976. *Landasan Dalam Teori-teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutika Ilmu Sosial*, Terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Ratna, I Nyoman Kuta, 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukartha, 1 Nyoman. 2015. "Kelisanan dalam Tradisi Mabebasan di Bali". Disertasi. Denpasar: Program Doktor (S3) Pascasarjana Universitas Udayana.
- Suarka, I Nyoman, 2009, *Telaah Sastra Jawa Kuna*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suwardani, Ni Putu dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi* Denpasar Pustaka Larasati.

- Subagya, P.Joko. 1999. *Metode Penelitian Dalam Teori dan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugriwa. IBG. 1977. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: CV Kayu Mas.
- Suadnyana, Ida Bagus Putu Eka. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Dongeng I Belog. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 59-72.
- Sanjaya. Putu. 2011. *Filsafat Pendidikan Agama Hindu* Surabaya Paramita.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Silalahi, Amin. 2005. *Strategi Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Batavia Press
- Suhardana. 2006. *Etika dan Moralitas Hindu Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah laku*. Surabaya : Paramita.
- Semi M. Antar. 1998. *Anatomi Sastra Padang*. Penerbit Yayasan Angkasa Raya.
- Sumaryono, 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.